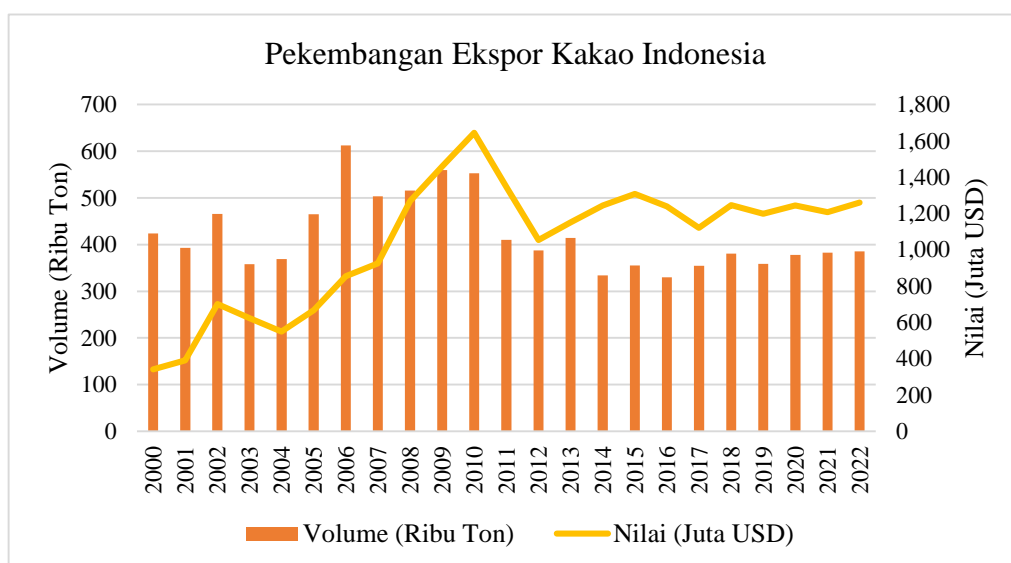


I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi sektor yang andal dan memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia (Chalid, 2011). Sebagai sebuah negara yang bergantung pada pertanian, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar di sektor tersebut. (Asrol & Heriyanto, 2017). Perkembangan dan peningkatan sektor pertanian di Indonesia perlu diupayakan sejalan dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, dan kemajuan teknologi guna meningkatkan produksi tanaman pertanian. Salah satu komoditas unggulan pada sektor pertanian di pasar internasional merupakan kakao.

Kakao menjadi salah satu produk ekspor unggulan Indonesia yang memberikan kontribusi besar dalam penerimaan devisa negara. Sebagai salah satu negara terbesar penghasil kakao di dunia, Indonesia aktif melakukan kegiatan ekspor kakao ke berbagai negara setiap tahunnya. Data mengenai perkembangan ekspor kakao Indonesia ke pasar dunia dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Perkembangan Ekspor Kakao Indonesia
Sumber : (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023)

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa dari tahun 2000 – 2022 volume dan nilai ekspor kakao Indonesia cenderung berfluktuasi, namun setelah tahun 2010 volume dan nilai tersebut cenderung mengalami penurunan. Penurunan volume ekspor kakao terbesar terjadi pada tahun 2011 sejumlah 142,63 ribu ton atau sebesar 34,77% dari volume ekspor kakao pada tahun 2010. Hal tersebut mengakibatkan nilai ekspor kakao juga menurun tajam sebesar USD 298,34 juta atau sebesar 22,17% dari tahun 2010. Terjadinya penurunan ekspor tersebut sebagai akibat dari adanya penerapan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar sejak April 2010. Berdasarkan peraturan tersebut biji kakao yang diekspor akan dikenakan bea keluar sesuai dengan harga biji kakao di pasar dunia. Saat harga biji kakao sebesar USD 2000 – USD 2.750 per ton di pasar dunia, maka akan dikenakan bea keluar sebesar 5%, sedangkan saat harga biji kakao sebesar USD 2.750 – USD 3.500 per ton akan dikenakan bea keluar sebesar 10%. Kemudian bea keluar sebesar 15% akan dikenakan ketika harga biji kakao di pasar dunia menyentuh angka di atas USD 3.500 per ton (Lestari, 2018).

Pengenaan bea keluar pada biji kakao juga mengakibatkan pergeseran komposisi ekspor kakao Indonesia dari dominan biji kakao menjadi olahan kakao. Menurut kode *Harmonized System* (HS) ekspor olahan kakao di pasar internasional dikelompokkan menjadi 4 yakni HS 1803 untuk pasta kakao atau *cocoa liquor*, HS 1804 untuk lemak kakao atau *cocoa butter*, HS 1805 untuk bubuk kakao atau *cocoa powder*, dan HS 1806 untuk cokelat atau *cocoa cake*. Di tahun 2000 – 2009 sebanyak 70% dari total ekspor kakao Indonesia didominasi oleh ekspor biji kakao dan sisanya merupakan ekspor olahan kakao, bahkan di

tahun 2009 ekspor biji kakao mencapai 82% dari total ekspor kakao Indonesia (Maulana & Kartiasih, 2017). Angka tersebut berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Pada tahun 2022 ekspor kakao Indonesia didominasi oleh olahan kakao sebesar 94,96% atau setara dengan USD 1,20 miliar dan sisanya merupakan ekspor biji kakao sebesar 5,04% atau setara dengan USD 63,54 juta (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Data tersebut menggambarkan bahwa penerapan bea keluar pada biji kakao berhasil menurunkan ekspor kakao dalam bentuk biji dan meningkatkan ekspor olahan kakao (Naully *et al.*, 2014).

Tabel 1.1. Perbandingan Volume dan Nilai Ekspor Kakao Tahun 2009 dan 2022

No.	Kode HS	Jenis	Volume (Ribu Ton)		Nilai (Juta USD)	
			2009	2022	2009	2022
1	1801	Biji Kakao	878,61	49,21	2.174,97	127,70
2	1802	Kulit Kakao	2,20	8,54	1,30	1,06
3	1803	Pasta Kakao	26,79	121,23	40,62	366,37
4	1804	Lemak Kakao	83,21	307,93	460,11	1.272,67
5	1805	Bubuk Kakao	55,08	225,02	90,42	602,52
6	1806	Cokelat	24,49	60,04	59,46	153,79
Total			1.070,38	771,96	2.826,88	2.524,12

Sumber : (UN Comtrade, 2023)

Data UN Comtrade yang ditunjukkan pada Tabel 1.1. menunjukkan perbedaan signifikan pada volume dan nilai ekspor pada setiap jenis produk kakao sebelum dan sesudah penerapan bea keluar pada biji kakao. Pada tahun 2009, dimana bea keluar belum diterapkan, ekspor kakao didominasi oleh biji kakao sebanyak 878,61 ribu ton dengan nilai USD 2,17 miliar. Produk lain dengan volume ekspor tertinggi merupakan lemak kakao sebanyak 83,21 ribu ton dengan nilai USD 460,11 juta. Sedangkan pada tahun 2022, setelah 12 tahun penerapan bea keluar pada biji kakao, ekspor biji kakao mengalami penurunan tajam menjadi 49,21 ribu ton dengan nilai USD 127,70 juta. Pada tahun 2022 ini ekspor kakao justru didominasi oleh olahan kakao berupa lemak kakao sebanyak 307,93 ribu

ton dengan nilai USD 1,27 miliar. Pengenaan bea keluar pada biji kakao terbukti efektif dalam menurunkan ekspor biji kakao sebesar 829,4 ribu ton pada tahun 2022 dan meningkatkan ekspor olahan kakao seperti pasta kakao sebesar 94,44 ribu ton, lemak kakao sebesar 224,72 ribu ton, bubuk kakao sebesar 169,94 ribu ton, dan cokelat sebesar 35,55 ribu ton. Namun, bersamaan dengan menurunnya volume ekspor biji kakao, total volume ekspor dan nilai kakao Indonesia juga mengalami penurunan dari 1,07 juta ton senilai USD 2,83 miliar pada tahun 2009 menjadi 771,96 ribu ton senilai USD 2,52 miliar di tahun 2022.

Meningkatnya produksi dan ekspor produk olahan kakao Indonesia mencerminkan pertumbuhan positif dalam industri pengolahan kakao. Sebagian besar produk olahan kakao yang diproduksi ditunjukkan untuk ekspor, sementara sebagian kecil lainnya dikonsumsi di dalam negeri. Menurut Kementerian Perindustrian (2023), sebanyak 85% atau sekitar 319,43 ribu ton dari total volume olahan kakao yang diproduksi telah diekspor ke 96 negara dengan nilai devisa lebih dari USD 1 miliar pada tahun 2020 dan 2021. Negara – negara utama yang menjadi tujuan ekspor produk olahan merupakan Amerika Serikat, India, China, Malaysia, Australia, dan Estonia seperti yang terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Negara Tujuan Ekspor Olahan Kakao Indonesia Periode Tahun 2018 – 2022

No.	Negara Tujuan	Nilai (Juta USD)					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Amerika	345,23	285,59	229,01	215,66	186,30	252,36
2.	India	67,14	81,14	114,21	151,97	211,44	125,18
3.	China	81,26	84,50	92,73	135,71	130,19	104,88
4.	Malaysia	115,18	96,44	68,87	77,21	64,01	84,38
5.	Australia	53,58	43,61	63,38	63,98	70,34	58,98
6.	Estonia	42,52	48,77	59,56	72,63	67,32	58,16
	Lainnya	466,31	476,46	539,02	432,42	468,07	476,46
	Total	1.171,22	1.116,52	1.166,78	1.149,60	1.197,68	1.160,36

Sumber : (International Trade Centre (ITC), 2023)

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa Amerika Serikat menjadi pasar utama ekspor produk olahan kakao Indonesia dengan rata – rata nilai ekspor tertinggi daripada negara lain selama periode tahun 2018 – 2022. Rata – rata nilai ekspor olahan kakao ke Amerika sebesar USD 252,36 juta atau sebesar 21,75% dari total ekspor olahan kakao Indonesia ke dunia. Namun, perlu diperhatikan meskipun Amerika menjadi tujuan utama ekspor produk tersebut dari Indonesia, nilai ekspornya justru mengalami penurunan yang signifikan, sebesar 16,9% setiap tahunnya. Bahkan tahun 2022, nilai ekspor olahan kakao ke Amerika mengalami pergeseran menjadi posisi kedua setelah India. Hal ini mencerminkan adanya dinamika pasar yang perlu diperhatikan secara serius.

Tabel 1.3. Negara Importir Utama Produk Olahan Kakao di Pasar Amerika

No.	Negara	Nilai (Juta USD)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Kanada	1.410,24	1.526,19	1.551,45	1.697,96	1.945,44
2.	Meksiko	505,88	577,10	560,51	530,30	638,29
3.	Indonesia	372,25	326,59	264,51	236,54	205,91
4.	Pantai Gading	131,40	179,24	277,53	265,27	342,71
5.	Belanda	170,12	187,82	178,07	226,70	284,80
6.	Malaysia	124,43	204,29	213,13	179,15	242,23
7.	Lainnya	1.151,69	1.193,92	1.116,30	1.370,44	4.832,35
Total		3.866,02	4.195,14	4.161,49	4.506,36	5.370,59

Sumber : (International Trade Centre (ITC), diolah)

Amerika Serikat memiliki 6 negara importir utama produk olahan kakao, yakni Kanada, Meksiko, Indonesia, Pantai Gading, Belanda, dan Malaysia dengan nilai impor yang cukup tinggi. Pada Tabel 1.3. menunjukkan bahwa Kanada sebagai negara importir utama produk olahan kakao di pasar Amerika dengan persentase nilai impor sebesar 36,79% dari rata – rata nilai impor olahan kakao Amerika dari seluruh negara di dunia selama periode tahun 2018 – 2022. Diikuti oleh Meksiko dengan persentase nilai impor sebesar 12,72%. Dalam konteks ini,

Indonesia berada di posisi ketiga sebagai negara pemasok olahan kakao terbesar di Amerika dengan persentase nilai sebesar 6,36%, melampaui Pantai Gading (5,41%), Belanda (4,74%), dan Malaysia (4,36%).

Nilai impor produk olahan kakao Amerika dari Kanada, Meksiko, dan negara kompetitor lainnya cenderung mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Peningkatan ini sejalan dengan permintaan produk olahan kakao Amerika di tingkat global yang semakin tinggi, sebagaimana tercermin dari peningkatan nilai impor olahan kakao Amerika dari dunia. Rata – rata nilai impor olahan kakao Amerika mengalami peningkatan sebesar 7,70% per tahun selama periode tahun 2018 – 2022. Namun, kondisi ini berbanding terbalik dengan nilai impor olahan kakao Amerika dari Indonesia. Nilai impor dari Indonesia justru mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya, dengan rata – rata penurunan mencapai 16,04% pertahun.

Pergerakan perdagangan yang dinamis menciptakan kompetisi yang intens dalam perdagangan global, termasuk untuk produk olahan kakao. Untuk dapat bersaing secara efektif di pasar global, Indonesia perlu meningkatkan daya saingnya. Konsep daya saing merupakan kunci utama yang menentukan kesuksesan suatu negara dalam perdagangan global, sebagai wujud komitmen terhadap kompetisi pasar (Bustami & Hidayat, 2013). Tingkat daya saing mencerminkan posisi suatu negara dibandingkan dengan negara lain dalam melakukan kegiatan yang serupa. Negara memegang peran penting dalam upaya meningkatkan daya saing dengan merumuskan konsep dan prinsip yang menguntungkan. Dalam konteks perdagangan internasional, daya saing terkait erat dengan keunggulan suatu negara dalam menghasilkan produk secara lebih

efisien daripada negara lain. Selain itu, daya saing juga mencakup kemampuan produk untuk memasuki dan bertahan di pasar luar negeri, yang berarti bahwa produk yang kompetitif akan diminati oleh konsumen (Tatakomara, 2004).

Melihat kondisi di atas, menjadi penting bagi produk olahan kakao Indonesia untuk memiliki daya saing yang kuat agar bisa bertahan dan bersaing di pasar Amerika. Tingkat daya saing sebuah produk di pasar internasional, baik kuat maupun lemahnya, akan memengaruhi volume dan nilai ekspor produk tersebut (Herniati & Indrajaya, 2022). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana produk olahan kakao Indonesia bersaing dan diterima di pasar Amerika Serikat, serta untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang daya saing ekspor produk tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Peningkatan Daya Saing Produk Olahan Kakao Indonesia di Pasar Amerika Serikat".

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia, sebagai salah satu produsen dan pengolah produk kakao di dunia, secara aktif melakukan kegiatan ekspor kakao ke berbagai negara setiap tahunnya. Sebanyak 95% dari total kakao yang diekspor dalam bentuk produk olahan berupa pasta kakao, lemak kakao, bubuk kakao, dan cokelat. Produk – produk tersebut telah diekspor ke 96 negara dan Amerika Serikat menjadi negara utama tujuan ekspor. International Trade Centre (2023) menunjukkan bahwa dari tahun 2008 – 2022 nilai ekspor olahan kakao Indonesia ke pasar Amerika Serikat cenderung berfluktuasi. Pada periode tahun 2008 – 2018 nilai ekspor olahan kakao cenderung meningkat, namun setelah tahun 2018, terjadi penurunan yang signifikan dalam nilai ekspor olahan kakao tersebut.

Kondisi di atas menimbulkan pertanyaan penting mengenai daya saing olahan kakao Indonesia di pasar Amerika, apakah daya saing olahan kakao di pasar Amerika semakin melemah dengan semakin menurunnya nilai ekspor tersebut atau justru menunjukkan kondisi lainnya. Hal ini menyebabkan perlu adanya analisis lebih lanjut terhadap tingkat daya saing produk olahan kakao Indonesia di pasar Amerika. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing komparatif produk olahan kakao Indonesia di pasar Amerika Serikat dari tahun 2008 hingga 2022?
2. Bagaimana daya saing kompetitif produk olahan kakao Indonesia di pasar Amerika Serikat dari tahun 2008 hingga 2022?
3. Bagaimana indeks spesialisasi perdagangan Indonesia untuk produk olahan kakao di pasar Amerika Serikat?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis daya saing komparatif produk olahan kakao Indonesia di pasar Amerika Serikat dari tahun 2008 hingga 2022.
2. Menganalisis daya saing kompetitif produk olahan kakao Indonesia di pasar Amerika Serikat dari tahun 2008 hingga 2022.
3. Menganalisis indeks spesialisasi perdagangan Indonesia untuk produk olahan kakao di pasar Amerika Serikat.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan analisis mengenai daya saing produk olahan kakao Indonesia.

2. Bagi perguruan tinggi, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penulisan karya tulis serupa serta dapat menjadi perbendaharaan ilmu sehingga dapat memperkaya literatur akademik.
3. Bagi petani kakao, industri pengolahan kakao, pemerintah maupun pihak terkait, diharapkan dapat mengetahui perkembangan daya saing serta tingkat kemampuan produk olahan kakao Indonesia di pasar Amerika.